

## Karakteristik penderita rinosinusitis di bagian/kelompok staf medis THT-KL Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh

<sup>1\*</sup>Teuku Husni T.R., <sup>1</sup>Mirfandi Amirsyah, <sup>1</sup>Andra Dea Riskia

<sup>1)</sup> Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh  
Email: [joyhoesny@gmail.com](mailto:joyhoesny@gmail.com)

**Abstrak.** Rinosinusitis adalah suatu kondisi peradangan pada hidung dan sinus paranasal. Rinosinusitis disebabkan oleh berbagai faktor termasuk faktor lingkungan, anatomi dan penyakit sistemik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik penderita rinosinusitis di Bagian/KSM THT-KL RSUDZA Banda Aceh tahun 2019-2020. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif retrospektif dengan pengambilan data sekunder berupa rekam medis pasien. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode total sampling dengan jumlah sampel sebanyak 335 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi pasien rinosinusitis tertinggi pada kelompok usia 36-45 tahun (22,69%), jenis kelamin perempuan (56,12%) dan berasal dari Kota Banda Aceh (33,13%). Berdasarkan lama penyakit, penderita rinosinusitis kronis adalah yang paling banyak ditemukan (60,30%). Pasien paling banyak mendapatkan pelayanan rawat jalan (78,81%) dan terapi medikamentosa (78,81%).

Kata kunci: Rinosinusitis, Karakteristik penderita, RSUDZA Banda Aceh

**Abstract.** Rhinosinusitis is an inflammatory condition of the nose and paranasal sinuses. Rhinosinusitis is caused by various factors including environmental factors, anatomic factors and systemic diseases. This study aims to determine characteristics of rhinosinusitis patients in ENT-HNS Department of RSUDZA Banda Aceh in 2019-2020. This study used a descriptive retrospective research design with secondary data collection from medical records. The sampling technique in this study used the total sampling method with a total sample of 335 people. The result showed that the highest distribution of rhinosinusitis patients was in the age group 36-45 years (22.69%), the sex was female (56.12%) and came from Banda Aceh City (33.13%). Based on the duration of illness, chronic rhinosinusitis was the most common (60.30%). Most patients received outpatient services (78.81%) and medical treatment (78.81%).

**Keywords:** Rhinosinusitis, Patient characteristics, RSUDZA Banda Aceh

### Pendahuluan

Rinosinusitis adalah suatu kondisi peradangan pada hidung dan sinus paranasal.<sup>1</sup> Tanda dan gejala yang dapat ditemukan pada rinosinusitis adalah rinorea purulen, anosmia, *post nasal drip*, nyeri/tekanan pada wajah, hidung tersumbat, demam, batuk, dan nyeri kepala.<sup>2</sup> Dikatakan rinosinusitis akut jika gejala berlangsung kurang dari 12 minggu, sedangkan rinosinusitis kronis jika gejala menetap selama 12 minggu atau lebih.<sup>3</sup>

Berdasarkan data *National Health Interview Survey* (2007), rinosinusitis merupakan salah satu dari sepuluh penyakit terbanyak di Amerika Serikat.<sup>4</sup> Tiga puluh dua juta orang Amerika dilaporkan memiliki diagnosis rinosinusitis yang mengakibatkan kunjungan 11,6 juta ke pelayanan kesehatan per tahun.<sup>5</sup> Prevalensi rinosinusitis di Indonesia cukup

tinggi. Berdasarkan data dari DEPKES RI tahun 2003, penyakit hidung dan sinus berada pada urutan ke 25 dari 50 pola penyakit peringkat utama. Di Aceh, berdasarkan data di RSUDZA Banda Aceh pada tahun 2008 didapatkan kasus rinosinusitis kronis sebanyak 55 orang, sedangkan pada tahun 2009 sebanyak 74 orang.<sup>6</sup> Berdasarkan data di Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Banda Aceh, pasien rinosinusitis pada periode April 2018 hingga April 2019 mencapai 472 orang.<sup>7</sup>

Rinosinusitis dapat menjadi suatu beban yang nyata bagi masyarakat, baik dari segi biaya perawatan maupun hilangnya produktivitas. *Indirect cost* pada rinosinusitis jauh lebih besar daripada *direct cost*. Hal ini karena 85% pasien rinosinusitis berusia 18-65 tahun.<sup>8</sup> Kasus rinosinusitis meningkat pada umur  $\geq 12$  tahun seiring dengan bertambahnya usia, akan

tetapi pada umur lebih dari 60 tahun akan terjadi penurunan.<sup>7</sup> Berdasarkan penelitian Husni dan Pradista (2012), kasus rinosinusitis kronis paling banyak terjadi pada rentang usia 15-24 tahun yaitu 11 kasus (33,3%) dan paling jarang pada usia lebih dari 55 tahun yaitu 1 kasus (3%).<sup>6</sup>

Rinosinusitis dapat dipengaruhi oleh lingkungan berpolusi, udara dingin dan kering serta kebiasaan merokok pada laki-laki.<sup>9</sup> Berdasarkan penelitian Amelia (2017), kasus rinosinusitis kronis lebih banyak ditemukan pada laki-laki dibandingkan perempuan dengan jumlah kasus pada laki-laki sebanyak 43 kasus (58,9%) dan pada perempuan sebanyak 30 kasus (41,1%).<sup>10</sup>

Berdasarkan penelitian Sunnati *et al* (2019), kasus rinosinusitis kronis lebih tinggi dibandingkan rinosinusitis akut yaitu sebanyak 76%. Kebanyakan kasus rinosinusitis kronis merupakan lanjutan dari rinosinusitis akut yang tidak mendapatkan pengobatan secara adekuat. Rinosinusitis akut sering diabaikan oleh pasien karena kurangnya kesadaran pasien, sehingga sering dianggap sebagai infeksi pernapasan akut yang umum terjadi.<sup>7</sup> Rinosinusitis akut biasanya merupakan penyakit *self limiting disease*, akan tetapi komplikasi serius dapat mengancam jiwa bahkan menyebabkan kematian.<sup>10</sup>

Berdasarkan data dan uraian di atas, rinosinusitis merupakan salah satu penyakit dengan prevalensi cukup tinggi khususnya di Indonesia. Rinosinusitis dapat menjadi suatu beban yang signifikan bagi masyarakat bahkan komplikasinya dapat menyebabkan kematian. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai karakteristik penderita rinosinusitis yang menjalani pengobatan di Bagian/KSM THT-KL RSUDZA Banda Aceh selaku rumah sakit rujukan utama di Provinsi Aceh.

### Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pengambilan data secara retrospektif yang diperoleh dari data sekunder yaitu data rekam medis pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik penderita rinosinusitis di Bagian/KSM THT-KL RSUDZA Banda Aceh. Penelitian ini dilakukan di Instalasi Rekam Medis, Poliklinik THT-KL dan Ruang Rawat Inap Nabawi RSUDZA Banda Aceh. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2021 sampai dengan September 2021. Pengambilan data penelitian dilakukan pada tanggal 09 Agustus 2021 sampai dengan 24 Agustus 2021.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien

rinosinusitis yang berobat di Bagian/KSM THT-KL RSUDZA Banda Aceh pada tanggal 01 Januari 2019-31 Desember 2020. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh pasien dewasa yang didiagnosis rinosinusitis dan menjalani rawat jalan maupun rawat inap di Bagian/KSM THT-KL RSUDZA Banda Aceh dan memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Sampel harus memenuhi kriteria berupa usia  $\geq 18$  tahun, tidak menderita penyakit lainnya seperti tumor sinonasal dan data rekam medis pasien lengkap. Teknik pengambilan sampel adalah *total sampling*. Besar sampel pada penelitian ini adalah jumlah seluruh pasien rinosinusitis di Bagian/KSM THT-KL RSUDZA pada tanggal 1 Januari 2019-31 Desember 2020.

### Hasil penelitian

Berdasarkan data penelitian, didapatkan jumlah pasien yang didiagnosis rinosinusitis pada tahun 2019 dan 2020 sebanyak 445 orang. Pada penelitian ini terdapat 110 orang yang tidak memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sehingga besar sampel penelitian berjumlah 335 orang dengan jumlah pasien yang berobat pada tahun 2019 sebanyak 239 orang dan 2020 sebanyak 117 orang.

Tabel 1. Karakteristik Penderita Rinosinusitis Berdasarkan Usia

| Usia         | Frakuensi (n) | Persentase (%) |
|--------------|---------------|----------------|
| 18-25 Tahun  | 46            | 13,73          |
| 26-35 Tahun  | 71            | 21,19          |
| 36-45 Tahun  | 76            | 22,69          |
| 46-55 Tahun  | 62            | 18,51          |
| 56-65 Tahun  | 54            | 16,12          |
| >65 Tahun    | 26            | 7,76           |
| <b>Total</b> | <b>335</b>    | <b>100,00</b>  |

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 1, kasus rinosinusitis paling banyak ditemukan pada kelompok usia 36-45 tahun yaitu sebanyak 76 orang (22,69%), sedangkan kasus paling sedikit ditemukan pada usia >65 tahun yaitu sebanyak 26 orang (7,76%).

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 2, penderita rinosinusitis yang berobat di RSUDZA paling banyak berasal dari Kota Banda Aceh yaitu sebanyak 111 orang (33,13%) diikuti oleh Kabupaten Aceh Besar sebanyak 72 orang (21,49%), sedangkan paling sedikit penderita rinosinusitis berasal dari Kabupaten Aceh Tamiang, Aceh Tenggara dan Gayo Lues masing-masing sebanyak 1 orang (0,30%).

Tabel 2. Karakteristik Penderita Rinosinusitis Berdasarkan Asal Daerah

| Asal Daerah     | Frakuensi (n) | Persentase (%) |
|-----------------|---------------|----------------|
| Aceh Barat      | 9             | 2,69           |
| Aceh Barat Daya | 10            | 2,99           |
| Aceh Besar      | 72            | 21,49          |
| Aceh Jaya       | 9             | 2,69           |
| Aceh Selatan    | 16            | 4,78           |
| Aceh Singkil    | 3             | 0,90           |
| Aceh Tamiang    | 1             | 0,30           |
| Aceh Tengah     | 4             | 1,19           |
| Aceh Tenggara   | 1             | 0,30           |
| Aceh Timur      | 6             | 1,79           |
| Aceh Utara      | 11            | 3,28           |
| Banda Aceh      | 111           | 33,13          |
| Bener Meriah    | 2             | 0,60           |
| Bireuen         | 9             | 2,69           |
| Gayo Lues       | 1             | 0,30           |
| Langsa          | 2             | 0,60           |
| Lhokseumawe     | 8             | 2,39           |
| Nagan Raya      | 8             | 2,39           |
| Pidie           | 16            | 4,78           |
| Pidie Jaya      | 7             | 2,09           |
| Sabang          | 5             | 1,49           |
| Simeulue        | 15            | 4,48           |
| Subulussalam    | 2             | 0,60           |
| Luar Aceh       | 7             | 2,09           |
| <b>Total</b>    | <b>335</b>    | <b>100,00</b>  |

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 3, kasus rinosinusitis berdasarkan jenis kelamin paling banyak ditemukan pada perempuan yaitu sebanyak 188 orang (56,12%), sedangkan pada laki-laki sebanyak 147 orang (43,88%).

Tabel 3. Karakteristik Penderita Rinosinusitis Berdasarkan Jenis kelamin

| Jenis Kelamin | Frakuensi (n) | Persentase (%) |
|---------------|---------------|----------------|
| Laki-Laki     | 147           | 43,88          |
| Perempuan     | 188           | 56,12          |
| <b>Total</b>  | <b>335</b>    | <b>100,00</b>  |

Tabel 4. Karakteristik Penderita Rinosinusitis Berdasarkan Lama Penyakit

| Lama Penyakit | Frakuensi (n) | Persentase (%) |
|---------------|---------------|----------------|
| Akut          | 133           | 39,70          |
| Kronis        | 202           | 60,30          |
| <b>Total</b>  | <b>335</b>    | <b>100,00</b>  |

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 4, kasus rinosinusitis paling banyak didiagnosis saat pertama kali datang dengan durasi penyakit  $\geq 12$  minggu atau kronis yaitu sebanyak 202 orang (60,30%), sedangkan pasien yang didiagnosis dengan durasi penyakit  $< 12$  minggu atau akut sebanyak 133 orang (39,70%).

Tabel 5. Karakteristik Penderita Rinosinusitis Berdasarkan Jenis Perawatan

| Jenis Perawatan | Frakuensi (n) | Persentase (%) |
|-----------------|---------------|----------------|
| Rawat jalan     | 264           | 78,81          |
| Rawat inap      | 71            | 21,19          |
| <b>Total</b>    | <b>335</b>    | <b>100,00</b>  |

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 5, pasien rinosinusitis paling banyak menjalani rawat jalan yaitu sebanyak 264 orang (78,81%), sedangkan jumlah pasien yang menjalani rawat inap sebanyak 71 orang (21,19%).

Tabel 6. Karakteristik Penderita Rinosinusitis Berdasarkan Terapi

| Terapi           | Frakuensi (n) | Persentase (%) |
|------------------|---------------|----------------|
| Medikamentosa    | 264           | 78,81          |
| Tindakan Operasi | 71            | 21,19          |
| <b>Total</b>     | <b>335</b>    | <b>100,00</b>  |

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 6, pasien rinosinusitis paling banyak mendapat terapi medikamentosa yaitu sebanyak 264 orang (78,81%), sedangkan pasien yang mendapat tindakan operasi sebanyak 71 orang (21,19%).

## Pembahasan

Berdasarkan data pada Tabel 1, mayoritas penderita rinosinusitis adalah kelompok usia 36-45 tahun (22,69%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Samara *et al* (2020) di RSUD Dr. Soetomo Surabaya menunjukkan kasus rinosinusitis kronis paling tinggi dijumpai pada kelompok usia 36-45 tahun (25,58%) dan paling rendah pada usia  $> 65$  tahun (6,97%).<sup>11</sup> Penelitian lain oleh Hardianti (2017) menunjukkan mayoritas penderita rinosinusitis pada kelompok usia 31-45 tahun yaitu sebesar 35%.<sup>12</sup> Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Wardani *et al* (2014) pada penderita dengan gejala klinis rinosinusitis maksilaris yang melakukan pemeriksaan foto *waters* di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado, didapatkan distribusi tertinggi penderita rinosinusitis pada kelompok usia 34-48 tahun (33,33%), sedangkan terendah pada kelompok usia 64-75 tahun (13,34%).<sup>13</sup> Menurut *European Position Paper on Rhinosinusitis and Nasal Polyps* (2012), prevalensi rinosinusitis meningkat seiring dengan bertambahnya

usia hingga usia 50 tahun.<sup>14</sup> Berdasarkan data pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa distribusi penderita rinosinusitis paling tinggi pada usia dewasa, hal ini terjadi karena pada usia dewasa adanya perubahan gaya hidup, pola makan serta infeksi. Pada usia dewasa seseorang cenderung lebih banyak melakukan aktivitas di luar ruangan dan memungkinkan paparan akan polutan dan zat-zat iritan akan lebih sering sehingga kasus rinosinusitis akan meningkat pada usia yang produktif ini.<sup>15,16,17</sup>

Berdasarkan data pada Tabel 2, mayoritas penderita rinosinusitis yang berobat di RSUDZA berasal dari Kota Banda Aceh (33,13%). Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian Panigrahi (2006) yang dilakukan pada bagian rawat jalan di *Central Research Institute New Delhi* menunjukkan sekitar 2/3 dari semua pasien rinosinusitis berasal dari Kota Delhi.<sup>24</sup> Hasil penelitian ini diduga berkaitan dengan faktor ekonomi pasien dan perbedaan jarak tempuh ke RSUDZA selaku rumah sakit rujukan utama di Provinsi Aceh. Pada penelitian ini didapatkan jumlah pasien rinosinusitis paling banyak berasal dari Kota Banda Aceh karena merupakan daerah dengan jarak tempuh terdekat ke RSUDZA. Hal ini didukung oleh Kabupaten Aceh Besar yang merupakan daerah yang berbatasan langsung dengan Kota Banda Aceh menduduki urutan kedua tertinggi penderita rinosinusitis yang datang berobat ke RSUDZA Banda Aceh.

Berdasarkan data pada Tabel 3, mayoritas penderita rinosinusitis berdasarkan jenis kelamin adalah perempuan (56,12%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Husni (2012) di RSUDZA Banda Aceh menunjukkan penderita rinosinusitis kronis berjenis kelamin perempuan sebanyak 36 orang (69,23%) dan laki-laki 16 orang (30,77%).<sup>18</sup> Penelitian lain yang mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian Lasminingrum dan Boesoirie (2018) di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung menunjukkan bahwa rinosinusitis lebih banyak diderita oleh perempuan yaitu sebanyak 55% dibandingkan laki-laki 45%.<sup>19</sup> Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Chang *et al* (2018) menunjukkan dari 772 sampel penelitian, mayoritas penderita rinosinusitis adalah perempuan sebanyak 52,6%.<sup>20</sup> Berdasarkan data *National Health Interview Survey* (2011), penderita rinosinusitis lebih banyak pada perempuan dibandingkan laki-laki yaitu sebanyak 65,8%.<sup>21</sup> Menurut Fokken (2012), tingginya kasus rinosinusitis pada perempuan dipengaruhi oleh faktor hormonal. Patogenesis dari penyakit ini belum diketahui secara pasti namun beberapa teori menyatakan bahwa terdapat efek dari estrogen, progesteron dan *placental growth hormone* pada

mukosa hidung serta perubahan vaskular ikut berperan dalam kejadian rinosinusitis.<sup>14</sup> Alasan khusus untuk perbedaan distribusi jenis kelamin dalam kejadian rinosinusitis belum diketahui secara pasti. Perbedaan spesifik distribusi jenis kelamin dalam kejadian rinosinusitis kemungkinan karena keputusan dalam mencari pertolongan medis. Hal ini karena diagnosis rinosinusitis sangat bergantung pada gejala yang dilaporkan pasien. Perempuan cenderung lebih peduli akan keluhan dan gejala yang dialaminya sehingga lebih cepat datang untuk mendapat pertolongan medis. Hal ini memungkinkan alasan mengapa pasien rinosinusitis perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki.<sup>22</sup> Hasil penelitian ini juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti populasi penduduk, lingkungan, dan kesehatan yang kurang baik.<sup>23</sup>

Berdasarkan data pada Tabel 4, mayoritas pasien rinosinusitis didiagnosis saat pertama kali datang dengan durasi penyakit  $\geq 12$  minggu atau kronis (60,30%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sunnati *et al* (2021) di RSUD Meuraxa Banda Aceh menunjukkan rinosinusitis kronis merupakan yang terbanyak diderita oleh pasien yaitu sebanyak 19 orang (76%), sedangkan rinosinusitis akut sebanyak 6 orang (24%).<sup>25</sup> Penelitian lain yang mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian Sutanegara dan Suditha (2018) di Rumah Sakit Sanglah Denpasar menunjukkan bahwa pasien rinosinusitis paling banyak datang berobat dengan onset kronis yaitu sebanyak 60 orang (56,6%).<sup>15</sup> Hasil penelitian ini diperkuat oleh Sabaru *et al* (2018) menunjukkan kasus rinosinusitis kronis lebih banyak yaitu 70 orang (63,64%), sedangkan rinosinusitis akut sebanyak 40 orang (36,36%).<sup>26</sup> Berdasarkan data pada Tabel 4, pasien datang pertama kali ke rumah sakit dengan kondisi kronis lebih banyak dibandingkan dengan kondisi akut. Kemungkinan hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan masyarakat akan gejala rinosinusitis sehingga gejala dari rinosinusitis sering dianggap gejala yang biasa dan bisa hilang dengan mengonsumsi obat. Jika tetap dilanjutkan dengan pengobatan yang tidak tepat maka lama kelamaan akan menjadi kronis dan menimbulkan gejala yang lebih berat. Hal inilah yang menjadi kemungkinan pasien datang berobat ke rumah sakit sudah dalam keadaan kronis.<sup>27</sup> Namun berdasarkan penelitian Siregar dan Mardhika (2016) di Puskesmas Tebet Jakarta Selatan, didapatkan pasien terbanyak yang datang ke puskesmas adalah rinosinusitis akut sebesar 80%, sedangkan rinosinusitis kronis sebesar 20%. Banyaknya pasien rinosinusitis akut kemungkinan karena puskesmas merupakan tempat rujukan awal pasien sehingga saat pasien datang masih dalam kondisi akut.<sup>28</sup>

Berdasarkan data pada Tabel 5, mayoritas pasien rinosinusitis menjalani rawat jalan (78,81%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Punagi (2008) di Rumah Sakit Wahidin Sudirohusodo Makassar menunjukkan dari seluruh pasien yang dirawat di Bagian Rinologi, penderita rinosinusitis yang menjalani rawat jalan lebih banyak yaitu 2.318 kasus (83,47%), sedangkan rawat inap sebanyak 459 kasus (16,53%).<sup>29</sup> Berdasarkan data pada Tabel 5, distribusi pasien yang menjalani rawat inap lebih rendah daripada rawat jalan karena rawat inap baru diberikan jika pasien memerlukan perawatan intensif atau observasi secara terus menerus, sedangkan pelayanan rawat jalan diberikan kepada pasien yang tidak memerlukan rawat inap untuk seluruh prosedur diagnostik dan terapeutiknya.

Berdasarkan data pada Tabel 6, dapat dilihat bahwa mayoritas pasien rinosinusitis mendapat terapi medikamentosa (78,81%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Prasetyo (2012) di RSUP Haji Adam Malik Medan pada 188 sampel menunjukkan terapi terbanyak yang diberikan kepada pasien rinosinusitis adalah terapi medikamentosa yaitu sebanyak 77,7%, sedangkan tindakan operasi hanya 22,3%.<sup>27</sup> Penelitian lain yang mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian oleh Multazar (2009) di RSUP Haji Adam Malik Medan menunjukkan terapi terbanyak adalah medikamentosa yaitu 77,36%, sedangkan tindakan operasi sebanyak 22,64%.<sup>30</sup> Berdasarkan data pada Tabel 6, penatalaksanaan medikamentosa lebih banyak diberikan kepada pasien rinosinusitis karena sesuai dengan *Guideline* Perhimpunan Dokter Spesialis THT-KL Indonesia bahwa terapi medikamentosa antibiotik dan terapi tambahan lainnya diberikan terlebih dahulu selama 7 hari. Jika ada perbaikan, pemberian antibiotik dapat dilanjutkan selama 7-14 hari. Namun jika tidak ada perbaikan perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui penyebab atau dapat dilakukan tindakan operasi FESS, antrostomi meatus inferior atau *Caldwell-Luc*.<sup>9</sup> Oleh karena itu, proporsi terapi medikamentosa lebih tinggi kemungkinan karena tatalaksana dengan medikamentosa selama 2 minggu sudah menunjukkan respon yang baik pada pasien. Sementara tindakan operasi harus memerlukan indikasi yang sesuai, yaitu jika tidak ada perbaikan dari pasien selama 2 minggu atau jika ada tanda obstruksi ostium yang tidak dapat ditangani hanya dengan pemberian obat-obatan saja.<sup>27</sup> Indikasi absolut dilakukannya tindakan operasi adalah rinosinusitis dengan komplikasi, rinosinusitis jamur alergi atau invasif, mukosil yang luas, dan kecurigaan neoplasma. Indikasi relatif tindakan ini adalah rinosinusitis kronis atau rinosinusitis simptomatik

rekuren dan polip nasi simptomatik yang tidak respon dengan medikamentosa.<sup>31</sup>

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Penderita rinosinusitis yang berobat di RSUDZA Banda Aceh berdasarkan usia paling banyak adalah kelompok usia dewasa akhir (36-45 tahun), berjenis kelamin perempuan, paling banyak berasal dari Kota Banda Aceh, paling banyak datang pertama kali dengan durasi penyakit  $\geq 12$  minggu atau kronis, paling banyak mendapat pelayanan rawat jalan dan paling banyak mendapat terapi medikamentosa.

## Daftar Pustaka

1. Morcom S, Phillips N, Pastuszek A, Timperley D. Sinusitis. R Aust Coll og Gen Pract 2016. 2016;45(6):374–7.
2. Dass K, Peters AT. Diagnosis and Management of Rhinosinusitis: Highlights from the 2015 Practice Parameter. Curr Allergy Asthma Rep. 2016;16(4):1–7.
3. Rimmer J, Hellings P, Lund VJ, Alobid I, Beale T, Dassi C, et al. European Position Paper on Diagnostic Tools in Rhinology. Rhinology. 2019;57:1–41.
4. Amelia NL, Zuleika P, Utama DS. Prevalensi Rinosinusitis Kronik di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang. Maj Kedokt Sriwij. 2017;49(2):75–83.
5. Weinberger M. Whither Sinusitis? Clin Pediatr (Phila). 2018;57(9):1013–9.
6. Husni T, Pradista A. Faktor Predisposisi Terjadinya Rinosinusitis Kronik di Poliklinik THT-KL RSUD Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. J Kedokt Syiah Kuala. 2012;12(3):132–7.
7. Sunnati, Rezeki S, Alibasyah ZM, Saputri D, Syifa. Gambaran Status Periodontal pada Pasien Sinusitis (Kajian di Poliklinik THT Rumah Sakit Umum Meuraxa). J Syiah Kuala Dent Soc. 2019;4(2):26–31.
8. Fokkens WJ, Lund VJ, Hopkins C, Hellings PW, Kern R, Reitsma S, et al. European Position Paper on Rhinosinusitis and Nasal Polyps 2020. Off J Eur Int Rhinol Soc Confed Eur ORL-HNS. 2020;Suppl 29:1–464.
9. Sitingjak N, Sorimuda, Hiswani. Karakteristik Penderita Rinosinusitis Kronik di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2011-2015. 2015;1–11.

10. Fokkens WJ, Lund VJ, Hopkins C, Hellings PW, Kern R, Reitsma S, et al. Executive Summary of EPOS 2020 Including Integrated Care Pathways. *Rhinology*. 2020;58(2):82–111.
11. Samara AP, Sutikno B, I'tishom R. Gambaran Derajat Keparahan Gejala Pasien Rinosinusitis Kronik di RSUD Dr. Soetomo Surabaya. *J Ilm Ilmu Kesehatan*. 2020;8(2):235–45.
12. Hardianti N. Karakteristik Penderita Sinusitis Berdasarkan Anamnesis Data Rekam Medik di Klinik Wahyu Ditinjau dari Kedokteran dan Islam. Universitas Yarsi; 2017.
13. Wardani NKAI, Ali RH, Loho E. Hubungan Gambaran Foto Waters dan Gejala Klinik pada Penderita dengan Dugaan Sinusitis Maksilaris di RSUP Prof Dr. R. D. Kandou Manado Periode 1 Oktober 2012–30 September 2013. *e-CliniC*. 2014;2(1).
14. Fokkens WJ, Lund V, Mullol J. European position paper on rhinosinusitis and nasal polyps 2012. *Rhinology*. 2012;50(23):1–136.
15. Sutanegara SWD, Suditha IS. Characteristics Sinusitis of Out Patients ENT Clinic in Sanglah Hospital, Period January to December 2014. *Biomed Pharmacol J*. 2018;11(1):191–5.
16. Shabrina Amalia P, Wardhana A. Gambaran Radiologis Foto Polos pada Pasien Sinusitis di Rumah Sakit Sekarwangi Periode Juni 2015 – Juni 2016. *Maj Kesehat Pharmamedika*. 2018;10(1):40–6.
17. Indra PFC, Siregar SM. Gambaran Kualitas Hidup Penderita Rinosinusitis Kronis Berdasarkan Sino Nasal Outcome Test 22 di Rumah Sakit Deli Serdang. *J Ilm Kohesi*. 2020;4(2):106–9.
18. Husni T. Gambaran Transiluminasi Terhadap Penderita Sinusitis Maksilaris dan Sinusitis Frontalis di Poli THT RSUD Dr. Zainoel Abidin. *J Kedokt Syiah Kuala*. 2012;12(2):63–7.
19. Lasminingrum L, Boesoirie SF. The Relationship of Biofilm Formation of *Staphylococcus Aureus* and *Pseudomonas Aeruginosa* Bacteria with Disease Degree and Quality of Life of Chronic Rhinosinusitis Patients. *J Sist Kesehat*. 2019;4(3):117–24.
20. Chang EH, Stern DA, Willis AL, Guerra S, Wright AL, Martinez FD. Early Life Risk Factors for Chronic Sinusitis: A Longitudinal Birth Cohort Study. *J Allergy Clin Immunol* [Internet]. 2018;141(4):1291–1297.e2. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.jaci.2017.11.052>
21. Schiller J, Lucas J, Peregoy J. Summary Health Statistics for U.S. Population: National Health Interview Survey, 2011. National Center for Health Statistics. *Vital Heal Stat*. 2012;10(256).
22. Ference EH, Tan BK, Hulse KE, Chandra RK, Smith SB, Kern R, et al. Commentary on Gender Differences in Prevalence, Treatment, and Quality of Life of Patients with Chronic Rhinosinusitis. *Sage Journals*. 2015;6(2).
23. Dhingra PL, Dhingra S. *Disease of Ear Nose and Throat*. New Delhi, India: elsevier; 2007. 181 p.
24. Panigrahi HK. Efficacy of Ayurvedic Medicine in The Treatment of Uncomplicated Chronic Sinusitis. *Anc Sci Life* [Internet]. 2006;26(1–2):6–11. Available from: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/22557218> <http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC3335227>
25. Sunnati, Alibasyah ZM, Rozan F. Distribusi Frekuensi Halitosis pada Pasien Sinusitis di RSUD Meuraxa Banda Aceh. *Cakradonya Dent J*. 2021;13(1):7–13.
26. Sabaru I, Sarafoleanu C, Borcan AM. Evolution of Microbial Etiology in Acute and Chronic Rhinosinusitis and Its Role in The Current Management of Antibiotic Treatment. *Rom J Rhinol*. 2018;8(30):87–94.
27. Prasetyo SJ. Karakteristik Penderita Rinosinusitis di Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan Tahun 2011 [Internet]. Universitas Sumatera Utara; 2012. Available from: <https://www.usu.ac.id/id/fakultas.html>
28. Siregar T, Mardhika WD. Gambaran Penggunaan Obat pada Pasien Sinusitis di Puskesmas Kecamatan Tebet Jakarta Selatan Periode Januari – Maret 2010. *Sainstech J Penelit dan Pengkaj Sains dan Teknol*. 2016;26(1):12–9.
29. Punagi QA. Use of An Maxillary Flap in Frontal Sinusitis Management. *Indones J Med Sci*. 2008;1(1):4–52.
30. Multazar A. Karakteristik Penderita Rinosinusitis Kronis di RSUP H. Adam Malik Medan Tahun 2008 [Internet]. Universitas Sumatera Utara; 2011. Available from: <https://www.usu.ac.id/id/fakultas.html>
31. Vitta Kusmawijaya, Yoan Levia Magdi. Terapi Maksimal Medikamentosa pada Rinosinusitis Kronis. *Conf Med Sci Dies Natalis Fac Med Univ Sriwij*. 2020;1(1):238–68.

